

PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI DENGAN KEBERHASILAN MENYUSUI BAYI DI BPM APRI OGAN ILIR

Asnilawati

Program Studi Ilmu Keperawatan STIK Bina Husada Palembang

Email : Asnilawati86@gmail.com

Abstrak

Inisiasi menyusui dini (*Early Initiation*) merupakan suatu cara memberikan kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusui pada ibunya dalam satu jam pertama kehidupannya, karena sentuhan bayi melalui refleks hisapnya yang timbul mulai 30-40 menit setelah lahir akan menimbulkan rangsangan sensorik pada otak ibu untuk memproduksi hormon prolaktin dan memberikan rasa aman pada bayi. Masa-masa belajar menyusui dalam satu jam pertama hidup bayi diluar kandungan disebut inisiasi menyusui dini (IMD). Pelaksanaan inisiasi menyusui dini sudah dilakukan namun masih banyak yang dilakukan kurang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan tingkat keberhasilan menyusui bayi di BPM APRI Tanjung Batu Ogan Ilir Tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu pasca bersalin yang ada di BPM Apri sebanyak 34 responden yang diambil dengan menggunakan tehnik *Accidental Sampling* serta memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariate. Ada hubungan antara pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan tingkat keberhasilan menyusui bayi dengan nilai *p value* 0,042. Diharapkan kepada tenaga kesehatan yang melaksanakan kegiatan inisiasi menyusui dini (IMD) agar dapat mengoptimalkan kegiatan tersebut serta melakukannya dengan tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang harus dicapai pada pelaksanaannya yaitu keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Kata Kunci : Inisiasi Menyusui Dini, Keberhasilan Menyusui Bayi

PENDAHULUAN

Inisiasi menyusui dini (*Early Initiation*) merupakan suatu cara memberikan kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusui pada ibunya dalam satu jam pertama kehidupannya, karena sentuhan bayi melalui refleks hisapnya yang timbul mulai 30-40 menit setelah lahir akan menimbulkan rangsangan sensorik pada otak ibu untuk memproduksi hormon prolaktin dan memberikan rasa aman pada bayi. Masa-masa belajar menyusui dalam satu jam pertama hidup bayi diluar kandungan disebut inisiasi menyusui dini (IMD) (Haryono & Setianingsih, 2014)

Inisiasi menyusui dini dalam satu jam setelah kelahiran merupakan tahap penting untuk mengurangi kematian bayi dan mengurangi banyak kematian neonatal. Menyelamatkan 1 juta bayi dimulai dengan satu tindakan, satu pesan dan satu dukungan yaitu dimulai Inisiasi Menyusui Dini dalam satu jam pertama kelahiran.

WHO/UNICEF merekomendasikan bahwa inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama kelahiran, menyusui secara eksklusif selama 6 bulan diteruskan dengan makanan pendamping ASI sampai usia 2 tahun. Konferensi tentang hak anak mengakui bahwa setiap anak berhak untuk hidup dan bertahan untuk melangsungkan hidup dan berkembang setelah persalinan. Wanita mempunyai hak untuk mengetahui dan menerima dukungan yang diperlukan untuk melakukan inisiasi menyusui dini yang sesuai.

Menurut Suradi (2007) faktor penyebab utama terjadinya kematian bayi baru lahir dan balita adalah penurunan angka pemberian inisiasi menyusui dini (IMD) dan ASI eksklusif, salah satu metode yang digalakkan pemerintah untuk mengurangi angka kematian bayi dan menggalakkan ASI eksklusif saat ini adalah dengan tehnik IMD (inisiasi menyusui dini).

Menurut Roesli (2008), ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan dengan melakukan IMD yang salah satunya yaitu mendukung keberhasilan ASI eksklusif, Bayi yang diberikan kesempatan menyusui dini akan mempunyai kesempatan lebih berhasil menyusui Eksklusif dan mempertahankan menyusui dari pada yang menunda menyusui dini.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di BPM Apri, didapatkan bahwa pelaksanaan inisiasi menyusui dini belum sepenuhnya dilakukan pada saat pasca bersalin, dan dari 3 orang ibu pascapartum yang diamati, dilakukan imd namun belum sesuai dengan standarnya.

Inisiasi menyusui dini adalah proses menyusui yang pertama kali dilakukan oleh seorang ibu kepada bayinya. Bayi pada usia 30 menit harus disusukan pada ibunya, bukan untuk pemberian nutrisi (*Nutritif sucking*) tetapi untuk belajar menyusui atau mempersiapkan ibu untuk mulai memproduksi ASI. Gerakan refleks untuk menghisap pada bayi baru lahir akan mencapai puncaknya pada waktu 20-30 menit, sehingga apabila terlambat menyusui refleks ini akan berkurang dan tidak akan kuat lagi sampai beberapa jam kemudian (Evarini, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasiana, dkk (2014) dengan judul pengaruh pemberian inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap keberhasilan pemberian asi eksklusif, didapatkan hasil bahwa hasil uji chi-square lebih besar dari nilai X tabel yaitu 3,84. Hasil uji odds ratio adalah 14,875. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan ibu yang menyusui dini cenderung mengalami keberhasilan ASI eksklusif 14,875 kali dibandingkan ibu yang tidak menyusui dini.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh ariani (2011) dengan judul penelitian yaitu hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan produksi ASI pada ibu post partum di desa mranggen kecamatan jatinom klaten, dengan hasil penelitian bahwa pada pelaksanaan IMD terdapat 15 ibu *post partum* (50 %) yang melaksanakan IMD dan 15 ibu *post partum* (50 %) yang tidak melaksanakan IMD di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten. Produksi ASI ibu post partum di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten sebagian besar adalah cukup (53,3 %) yaitu sebanyak 16 responden. Hasil analisa data didapatkan $p = 0,000$, sedangkan $\alpha = 0,05$ berarti $p < 0,05$, berarti ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan produksi ASI pada ibu *post partum* di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan tingkat keberhasilan menyusui bayi di BPM Apri LTanjung Batu Ogan Ilir Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua ibu pasca bersalin yang ada di BPM Apri Tanjung Batu Ogan Ilir. Sampel pada penelitian ini adalah ibu pasca bersalin yang ada di BPM Apri Tanjung Batu Ogan Ilir, sampel diambil dengan menggunakan tehnik *Accidental sampling* yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan unit/individu yang dijumpai ditempat dan waktu penelitian tanpa sistematis tertentu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2017 dan bertempat di BPM April Tanjung Batu Ogan Ilir.

Teknik analisis data pada penelitian menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dimana analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap variabel penelitian dan analisis bivariat untuk melihat korelasi atau hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

No	Inisiasi Menyusu Dini	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	IMD yang dilakukan tepat	18	52,9
2	IMD yang dilakukan tidak tepat	16	47,1
Total		34	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) yang dilakukan secara tepat yaitu sebanyak 18 responden (52,9%) dan pelaksanaan inisiasi menyusu dini yang dilakukan tidak tepat yaitu sebanyak 16 responden (47,1%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Keberhasilan Menyusui Bayi

No	Keberhasilan Menyusui Bayi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Berhasil (hanya memberikan ASI saja)	19	55,9
2	Tidak Berhasil (ada tambahan susu formula)	15	44,1
	Total	34	100

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi keberhasilan menyusui bayi yaitu sebagian besar berhasil menyusui bayi (hanya memberikan ASI saja pada bayi) yaitu sebanyak 19 responden (55,9%) dan responden yang tidak berhasil (ada tambahan susu formula dalam proses menyusui) terdapat sebanyak 15 responden (44,1%).

Tabel 3

Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dengan Keberhasilan Menyusui Bayi

Pelaksanaan IMD	Keberhasilan Menyusui Bayi		Total N	P Value
	Berhasil	Tdk berhasil		
Tepat	13	5	18	0,042
Tidak tepat	6	10	16	
Total	19	15	34	

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 18 responden dengan pelaksanaan IMD yang tepat terdapat 13 responden (72,2%) yang berhasil menyusui bayinya hanya dengan ASI saja dan dari pelaksanaan IMD yang tidak tepat terdapat hanya 6 responden (37,5%) yang berhasil menyusui bayi hanya dengan ASI saja. Berdasarkan uji statistik dengan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* = 0,042 (< dari α 0,05), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima jadi ada hubungan yang bermakna antara pelaksanaan IMD dengan keberhasilan menyusui bayi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi frekuensi pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) yang dilakukan secara tepat yaitu sebanyak 18 responden (52,9%) dan pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang dilakukan tidak tepat yaitu sebanyak 16 responden (47,1%). Distribusi frekuensi keberhasilan menyusui bayi yaitu sebagian besar berhasil menyusui bayi (hanya memberikan ASI saja pada bayi) yaitu sebanyak 19 responden (55,9%) dan responden yang tidak berhasil (ada tambahan susu formula dalam proses menyusui) terdapat sebanyak 15 responden (44,1%).

Berdasarkan uji statistik dengan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* = 0,042 (< dari α 0,05), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima jadi ada hubungan yang bermakna antara pelaksanaan IMD dengan keberhasilan menyusui bayi.

Inisiasi menyusui dini adalah proses menyusui yang pertama kali dilakukan oleh seorang ibu kepada bayinya. Bayi pada usia 30 menit harus disusukan pada ibunya, bukan untuk pemberian nutrisi (*Nutritif sucking*) tetapi untuk belajar menyusui atau mempersiapkan ibu untuk mulai memproduksi ASI. Gerakan refleks untuk menghisap pada bayi baru lahir akan mencapai puncaknya pada waktu 20-30 menit, sehingga apabila terlambat menyusui refleks ini akan berkurang dan tidak akan kuat lagi sampai beberapa jam kemudian (Evarini, 2008).

Pada jam pertama bayi menemukan payudara ibunya, ini merupakan awal hubungan menyusui berkelanjutan dalam kehidupan antara ibu dan bayi menyusui. Kontak dengan bayi sejak dini itu membuat menyusui menjadi dua kali lebih lama, bayi lebih jarang infeksi dan pertumbuhannya lebih baik, di Negara Indonesia pemberian ASI dini dua hingga delapan kali menjadi kemungkinan memberikan ASI eksklusif lebih besar. Inisiasi dini yang kurang tepat adalah menyorongkan mulut bayi ke puting ibunya untuk disusui segera setelah lahir saat bayi belum siap minum. Ini bisa mengurangi tingkat keberhasilan inisiasi awal menyusui. Bayi baru menunjukkan kesiapan untuk minum 30-40 menit setelah dilahirkan. Pada persalinan dengan operasi, inisiasi dini butuh waktu lebih dari satu jam dengan tingkat keberhasilan 50% (Virarisca, 2010).

Terdapat lima tahapan perilaku bayi tersebut yaitu dalam 30 menit pertama, stadium istirahat/diam dalam keadaan siaga (*rest/quite alert stage*). Bayi diam tidak bergerak sesekali matanya terbuka lebar melihat ibunya. Masa tenang yang istimewa ini merupakan penyesuaian peralihan dari keadaan dalam kandungan ke keadaan di luar kandungan. *Bonding* (hubungan kasih sayang) ini merupakan dasar pertumbuhan bayi dalam suasana aman. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri ibu terhadap kemampuan menyusui dan mendidik anak bersama-sama. Antara 30-40 menit, mengeluarkan suara, gerakan mulut seperti mau minum, mencium dan menjilat tangan. Bayi mencium dan merasakan cairan ketuban yang ada ditangannya. Bau ini sama dengan bau cairan yang dikeluarkan payudara ibu. Bau dan rasa ini akan membimbing bayi untuk menemukan payudara dan puting susu ibu. Selanjutnya bayi mengeluarkan air liur saat menyadari bahwa ada makanan disekitarnya, dan selanjutnya bayi mulai bergerak kearah payudara. Areola sebagai sasaran, dengan kaki menekan perut ibu ia menjilat-jilat kulit ibu, menghentak-hentakkan kepala ke dada ibu, menoleh ke kanan dan kiri serta menyentuh dan meremas daerah puting susu dan sekitarnya dengan tangannya yang mungil. Menemukan, menjilat, mengulum puting, membuka mulut lebar dan melekat dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasiana, dkk (2014) dengan judul pengaruh pemberian inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap keberhasilan pemberian asi eksklusif, didapatkan hasil bahwa hasil uji chi-square lebih besar dari nilai X tabel yaitu 3,84. Hasil uji odds ratio adalah 14,875. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan ibu yang menyusui dini

cenderung mengalami keberhasilan ASI eksklusif 14,875 kali dibandingkan ibu yang tidak menyusui dini.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ariani (2011) dengan judul penelitian yaitu hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan produksi ASI pada ibu post partum di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten, dengan hasil penelitian bahwa pada pelaksanaan IMD terdapat 15 ibu *post partum* (50 %) yang melaksanakan IMD dan 15 ibu *post partum* (50 %) yang tidak melaksanakan IMD di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten. Produksi ASI ibu post partum di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten sebagian besar adalah cukup (53,3 %) yaitu sebanyak 16 responden. Hasil analisa data didapatkan $p = 0,000$, sedangkan $\alpha = 0,05$ berarti $p < 0,05$, berarti ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan produksi ASI pada ibu *post partum* di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan IMD (inisiasi menyusui dini) harus dilakukan dengan tepat terhadap bayi baru lahir hal ini dapat menimbulkan hubungan menyusui yang berlanjut antara ibu dan bayinya, dengan melakukan kegiatan inisiasi menyusui dini secara tepat maka dalam tahap awal bayi akan mengalami tahapan-tahapan refleks menyusui yang baik pada awal kehidupan dan juga bagi ibu dapat memperlancar produksi ASI dikarenakan pada pelaksanaan inisiasi menyusui dini akan terjadi proses hisapan pada puting susu ibu yang dapat merangsang pengeluaran ASI dari sinus laktiferus, proses penghisapan juga dapat merangsang ujung saraf pada payudara ke kelenjar hipofise anterior untuk memproduksi prolactin, dimana kemudian prolactin tersebut akan merangsang pembentukan ASI sehingga ASI yang diproduksi dapat lebih banyak. Dengan hasil penelitian tersebut maka peneliti menganggap bahwa sangat penting melakukan pelaksanaan kegiatan inisiasi menyusui dini (IMD) secara tepat sesuai dengan standarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) yang dilakukan secara tepat yaitu sebanyak 18 responden (52,9%) dan pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang dilakukan tidak tepat yaitu sebanyak 16 responden (47,1%).
2. Distribusi frekuensi keberhasilan menyusui bayi yaitu sebagian besar berhasil menyusui bayi (hanya memberikan ASI saja pada bayi) yaitu sebanyak 19 responden (55,9%) dan responden yang tidak berhasil (ada tambahan susu formula dalam proses menyusui) terdapat sebanyak 15 responden (44,1%).
3. Ada hubungan yang bermakna antara pelaksanaan IMD dengan keberhasilan menyusui bayi dengan nilai $p\text{ value} = 0,042$.

Diharapkan kepada tenaga kesehatan yang melaksanakan kegiatan inisiasi menyusui dini (IMD) agar dapat mengoptimalkan kegiatan tersebut serta melakukannya dengan tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang harus dicapai pada pelaksanaannya yaitu keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani Yudi Meilani. 2014. *Hubungan Inisiasi menyusui dini dengan produksi ASI pada ibu post partum di desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten*. Diakses pada tanggal 23 April 2017 Pukul 20.30 Wib. <http://www.e-journal.akbid.purworejo.ac.id>.
- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta : Renika Cipta.

Seminar dan Workshop Nasional Keperawatan “Implikasi Perawatan Paliatif pada Bidang Kesehatan”

- Depkes RI, 2008. *Jangan tunda usaha penurunan AKI dan AKB*. <http://www.depkes.go.id>. Diakses pada tanggal 12 April 2017.
- Evarini. 2008. *Pentingnya Inisiasi Menyusu Dini*. Diakses pada tanggal 22 Juli 2017 pukul 20.20 wib. Available online : <http://www.evarini.imd.go.id>.
- Haryono Rudi & Setianingsh sulis. 2014. *Manfaat ASI Eksklusif untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Hasiana, dkk. 2014. *Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif*. Diakses pada tanggal 23 April 2017 Pukul 20.35 Wib. <http://www.repository.maranatha.edu.ac.id>.
- Roesli Utami, 2008. *Inisiasi menyusu dini dan asi eksklusive*. Jakarta : Pustaka Bunda
- Sibagariang Ellya Eva. 2010. *Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Diploma Kesehatan*. Jakarta : TIM
- Supardi Sudibyo & Rustika. 2013. *Buku Ajar Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : TIM
- Suradi R, Tobing P. 2004. *Manajemen laktasi, cetakan ke-2*. Program manajemen laktasi perkumpulan perinatologi Indonesia : Jakarta
- Virarisca S, dkk. 2010. *Metode Persalinan dan Hubungannya dengan Inisiasi Menyusu Dini*. Jurnal Gizi Klinik Indonesia.